

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif yang berupa pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang digunakan yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independent yaitu *tax amnesty* sedangkan variabel dependennya adalah kepatuhan wajib pajak.

3.2 Objek Penelitian

Tempat atau lokasi penelitian ini yaitu Kantor Pajak Kabupaten Lumajang, dengan fokus pada beberapa titik variabel independen (X) yaitu *tax amnesty* dan variabel dependen (Y) kepatuhan wajib pajak.

3.3 Jenis dan Sumber Data

3.3.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data primer berupa kuesioner yang diberikan kepada Wajib Pajak Orang Pribadi di Kabupaten Lumajang. Untuk mengukur pendapat responden digunakan skala *likert* yaitu skala berisi 5 (lima) tingkat preferensi jawaban. Mulai dari sangat setuju diberi angka 5 (lima), setuju diberi angka 4 (empat), ragu ragu diberi angka 3 (tiga), tidak setuju diberi angka 2 (dua), dan tidak setuju diberi angka 1 (satu). Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil pengisian kuisisioner oleh responden yaitu Wajib Pajak Orang Pribadi di Kabupaten Lumajang.

3.3.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data eksternal dimana data diperoleh dari orang lain yang berupa responden wajib pajak di Kabupaten Lumajang. Dalam hal ini data diperoleh melalui kuesioner yang disebarakan kepada responden yaitu Wajib Pajak.

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. (Sugiyono, 2015:148).

Populasi bukan hanya sekedar jumlah yang ada pada obyek atau subyek yang diteliti, akan tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki obyek atau subyek tertentu. Populasi dalam penelitian ini adalah Wajib Pajak yang ada di Kabupaten Lumajang.

3.4.2 Sampel

Ferdinand (2008) dalam Paramita (2018:59) menjelaskan sampel merupakan beberapa dari anggota populasi atau perwakilan dari populasi yang dipilih oleh peneliti sebagai pengamat penelitian.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *incidental sampling* yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, apabila orang yang kebetulan ditemui cocok sebagai sumber data dan bersedia dijadikan sampel.

Alasan teknik pengambilan sampel ini adalah untuk mempermudah proses pengambilan sampel. Penentuan jumlah sampel penelitian berdasarkan pada:

1. Ukuran sampel lebih dari 30 dan kurang dari 500 adalah tepat untuk kebanyakan penelitian.
2. Sampel diambil hanya pada Wajib Pajak Orang Pribadi, ukuran sampel minimum 30 untuk kategori ini adalah tepat.
3. Dalam penelitian multivariate (termasuk analisis regresi linear sederhana), ukuran sampel sebaiknya 10 kali lebih besar dari jumlah variabel penelitian.
4. Untuk penelitian eksperimental sederhana dengan kontrol eksperimen yang ketat, penelitian yang sukses adalah dengan ukuran sampel kecil antara 10 sampai 20.

Berdasarkan pendapat di atas maka sampel dalam penelitian ini merujuk kepada jumlah variabel yaitu 2 (dua) dari 1 (satu) variabel independen dan 1 variabel dependen. Sampel yang diambil sebanyak 2 (dua) variabel x 30 responden = 60 sampel.

3.5 Variabel Penelitian

3.5.1 Identifikasi variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

Variabel terikat : Kepatuhan Wajib Pajak (Y)

Variabel bebas : *Tax Amnesty* (X)

3.5.2 Definisi konseptual variabel

Variabel yang terdapat dalam penelitian ini terdiri atas variabel dependen dan variabel independen, antara lain sebagai berikut:

1. Variabel dependen

Kepatuhan wajib pajak adalah rasa bersalah dan rasa malu persepsi wajib pajak atas kewajaran dan keadilan beban pajak yang wajib pajak tanggung dan berpengaruh kepuasan terhadap pelayanan pemerintah.

2. Variabel independen

Menurut Undang-Undang No 11 Tahun 2016 Tentang Penghapusan Pajak, *Tax Amnesty* adalah penghapusan pajak yang seharusnya terutang, tidak dikenai sanksi administrasi perpajakan dan sanksi pidana di bidang perpajakan, dengan cara mengungkapkan Harta dan membayar uang tebusan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.

3.5.3 Definisi Operasional Variabel

Berdasarkan judul penelitian “Pengaruh *Tax Amnesty* terhadap kepatuhan Wajib Pajak di Kabupaten Lumajang” terdapat dua variabel penelitian antara lain:

- 1) Variabel independen atau bebas merupakan variabel yang dapat mempengaruhi timbulnya variabel dependen. Variabel independen adalah *tax amnesty*.
- 2) Variabel dependen atau terikat merupakan variabel yang dapat dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen adalah kepatuhan wajib pajak.

Tabel 3.1 Definisi operasional

No	Variabel Penelitian	Indikator
1.	<i>Tax Amnesty</i>	Sosialisasi Pengampunan Pajak (<i>Tax Amnesty</i>)
		Keuntungan Program <i>Tax Amnesty</i>
		Penyampaian Surat Pernyataan Harta dalam <i>Tax Amnesty</i>
2.	Kepatuhan Wajib Pajak	Pendaftaran NPWP
		Pengisian SPT berdasarkan Perundang-undangan
		Perhitungan Pajak
		Wajib Pajak membayar Pajak tepat waktu

Sumber: Peneliti 2019

3.5.4 Instrumen Penelitian

Prinsip meneliti adalah melakukan pengukuran terhadap fenomena sosial maupun alam. Alat ukur dalam penelitian dinamakan instrumen penelitian yaitu suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang sedang diamati, secara spesifik fenomena ini disebut dengan variabel penelitian. Jumlah instrumen yang digunakan dalam penelitian tergantung jumlah variabel yang diteliti. Instrumen penelitian sudah ada yang dibakukan tetapi masih ada yang harus dibuat peneliti sendiri. Karena instrumen penelitian akan digunakan untuk melakukan pengukuran dengan tujuan menghasilkan data kuantitatif yang akurat, maka setiap instrumen harus mempunyai skala pengukuran (Sugiyono, 2009: 146).

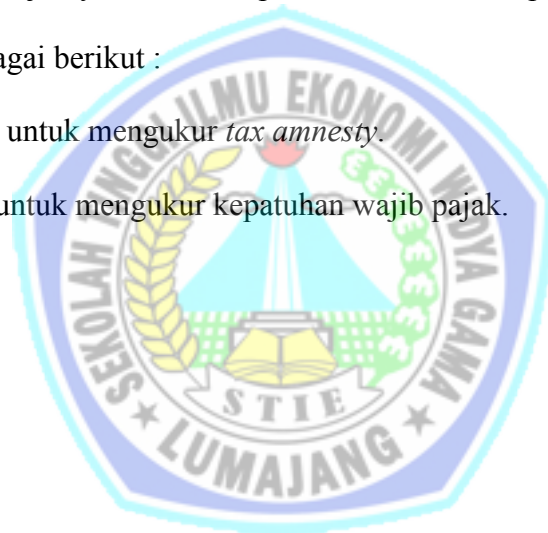
“Skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur sehingga

alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif” (Sugiyono, 2009: 131).

“Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala ordinal yang menghasilkan data ordinal, yaitu data yang dinyatakan dalam bentuk kategori tetapi posisi data tidak sama derajatnya karena dinyatakan dalam skala peringkat” (Mudrajad Kuncoro, 2007: 23).

Instrumen dalam penelitian ini disusun berdasarkan indikator-indikator variabel dan selanjutnya instrumen penelitian dan skala pengukurannya disajikan dalam tabel sebagai berikut :

1. Instrumen untuk mengukur *tax amnesty*.
2. Instrumen untuk mengukur kepatuhan wajib pajak.



Tabel 3.2 Instrumen Penelitian

No	Variabel Penelitian	Indikator	Skala Pengukuran
1.	<i>Tax Amnesty</i>	Wajib Pajak Telah Mengikuti Sosialisasi Pengampunan Pajak (<i>Tax Amnesty</i>)	Ordinal
		Wajib Pajak Telah Mengetahui Keuntungan Program <i>Tax Amnesty</i>	Ordinal
		Penyampaian Surat Pernyataan Harta dalam <i>Tax Amnesty</i> Sudah Di Umumkan	Ordinal
2.	Kepatuhan Wajib Pajak	Wajib Pajak Sudah Memiliki NPWP	Ordinal
		Pengisian SPT Sudah Berdasarkan Perundang-undangan	Ordinal
		Wajib Pajak Telah Memahami Perhitungan Pajaknya	Ordinal
		Wajib Pajak Membayar Pajak dengan Tepat Waktu	Ordinal

Sumber: Peneliti 2019

3.6 Teknik Pengumpulan Data

3.6.1 Kuisisioner

Kuisisioner merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden cukup besar dan tersebut di wilayah yang luas (Sugiyono, 2012: 199).

Untuk penyebaran kuisisioner sebagai penelitian diberikan kepada wajib pajak Kabupaten Lumajang. Dengan menyebarkan kuisisioner ini diharapkan akan

mendapat data tentang pengaruh *tax amnesty* terhadap kepatuhan wajib pajak. Kuesioner adalah daftar pertanyaan yang diisi oleh responden, untuk mengukur pendapat responden digunakan skala *likert* yaitu skala yang berisi lima tingkat perfensi jawaban dengan pilihan sebagai berikut :

Angka 1 : Sangat Tidak Setuju (STS)

Angka 2 : Tidak Setuju (TS)

Angka 3 : Ragu-Ragu (RR)

Angka 4 : Setuju (S)

Angka 5 : Sangat Setuju (SS)

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah mendeskripsikan teknik analisis apa yang akan digunakan oleh peneliti untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan, termasuk pengujiannya (Sanusi, 2011:115).

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear Sederhana. Perhitungan dari analisis data secara keseluruhan ini akan dibantu dengan *software* SPSS 21.

3.7.1 Uji Validitas

Validitas merupakan tingkat kemampuan instrumen penelitian, mengikuti apa yang diinginkan dan dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat. Validitas merupakan hasil penelitian dimana terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadipada objek yang diteliti. Valid berarti instrumen tersebut dapa digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur. Pengujian validitas penelitian ini menggunakan analisis korelasi

Product Moment, dengan mengkorelasikan skor setiap item dengan skor total sebagai jumlah skor item (Sugiyono, 2009: 67).

Rumus korelasi *Product Moment* (Sugiyono, 2009: 250) sebagai berikut :

$$r = \frac{n(\sum XY) - (\sum X \sum Y)}{\sqrt{(n\sum X^2 - (\sum X)^2)(n\sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

r = Koefisien korelasi antar butir dengan jumlah skor

x = Skor butir

y = Jumlah skor

n = Banyaknya sampel

Pengujian dilakukan pada taraf $\alpha = 0,05$ dengan kriteria pengujian :

Jika probabilitas $< 0,05$ atau nilai r hitung $> r_{tabel}$ maka butir pertanyaan tersebut dinyatakan valid.

Jika probabilitas $> 0,05$ atau nilai r hitung $< r_{tabel}$ maka butir pertanyaan tersebut dinyatakan valid.

Menurut Danang Sunyoto (2011:69) validitas adalah “suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sahih mempunyai validitas yang tinggi. Sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas yang rendah”.

3.7.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas mengandung pengertian “bahwa suatu indikator cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat dalam mengumpulkan data. Reliabilitas menunjuk pada tingkat keterandalan. Reliabel artinya dapat dipercaya jadi dapat diandalkan.

Reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen tersebut sudah baik. Instrumen yang baik tidak akan bersifat tendesius mengarahkan responden untuk memilih jawaban-jawaban tertentu. Instrumen yang sudah dapat dipercaya, yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga. Apabila datanya memang benar sesuai dengan kenyataan, maka berapa sekalipun diambil, tetap akan sama. Reliabilitas menunjukkan pada tingkat keterandalan sesuatu.

Reliabel artinya dapat dipercaya, jadi dapat diandalkan. Butir kuesioner dikatakan reliabel (layak) jika *cronbach's alpha* $> 0,60$ dan dikatakan tidak reliabel jika *cronbach's alpha* $< 0,60$.

Menurut Nugroho (2011:33) uji reliabilitas dapat dilakukan dengan melihat koefisien *Alpha Cronbach*. Indeks kriteria reliabilitas dibedakan dalam tabel berikut:

Tabel 3.3 Indeks Kriteria Reliabilitas

No.	Interval <i>Alpha Cronbach</i>	Tingkat Reliabilitas
1	0,00 – 0,20	Kurang Reliabel
2	0,201 – 0,40	Agak Reliabel
3	0,401 – 0,60	Cukup Reliabel
4	0,601 – 0,80	Reliabel
5	0,801 – 1,00	Sangat Reliabel

Sumber: Yohanes Anton Nugroho (2011:33)

Dasar pengambilan keputusan:

Jika nilai $\text{Alpha (rhitung)} > \text{rtabel}$ maka item/angket reliabel/konsisten.

Jika nilai $\text{Alpha (rhitung)} < \text{rtabel}$ maka item/angket tidak reliabel.

3.7.3 Uji Asumsi Dasar Regresi Linier Sederhana

Adalah suatu analisis untuk mengetahui besar kecilnya pengaruh antara *independent variable* dengan *dependent variable* secara serentak, yang dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta X + e$$

Keterangan :

Y = variabel dependen yaitu Kepatuhan Wajib Pajak

X = variabel independen *Tax Amnesty*

α = konstanta

β = koefisien regresi variabel independen

e = *error*

Penelitian yang menggunakan alat analisis regresi dan korelasi berganda harus mengenali asumsi–asumsi yang mendasarinya. Apabila asumsi–asumsi dimaksud tidak terpenuhi, maka hasil analisis mungkin berbeda dari kenyataan (biasa). Asumsi–asumsi tentang regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

1. Variabel bebas dan variabel dependen memiliki hubungan yang linier (garis lurus).
2. Variabel dependen harus kontinu dan setidaknya berupa skala interval. Variasi dari perbedaan antara aktual dan nilai prediksi harus sama untuk semua nilai prediksi harus sama untuk semua nilai prediksi Y. Artinya, nilai $(Y - Y')$ harus sama untuk semua nilai Y' . Jika hal ini terjadi, perbedaan menurut '*homoscedasticity*'. Selain itu, nilai residual atau $(Y - Y')$ harus terdistribusi secara normal dengan rata–rata nol.

3. Nilai observasi yang berurutan dari variabel dependen harus tidak berhubungan (tidak berkorelasi). Pelanggaran terhadap asumsi disebut “*autocorrelation*” atau “otokorelasi”. Otokorelasi sering terjadi jika data yang dikumpulkan pada suatu periode waktu (*time series data*).
4. Variabel independen tidak dibolehkan berkorelasi dengan variabel independen lain dalam model. Jika variabel–variabel independen berkorelasi tinggi (positif maupun negatif), disebut “*multicollinearity*”.

3.7.4 Pengujian Normalitas Data

Uji normalitas data merupakan uji distribusi data yang akan dianalisis, apakah penyebarannya normal atau tidak, sehingga dapat dipergunakan dalam analisis parametik.

Dalam menentukan apakah suatu model berdistribusi normal atau tidak, biasanya dapat dilakukan dengan melihat pada bentuk histogram residual yang bentuknya seperti lonceng atau tidak, atau menggunakan *scatter plot* dengan mengacu pada nilai residu yang membentuk pola tertentu.

Menurut Sugiyono (2015:271), hipotesis yang telah dirumuskan akan diuji dengan statistik parametris, antara lain dengan menggunakan *t-test* untuk satu sampel, korelasi dan regresi, analisis varian dan *t-test* untuk dua sampel. Penggunaan statistik parametris mensyaratkan bahwa setiap variabel yang akan dianalisis harus berdistribusi normal.

Menurut Lupiyoadi dan Ridho (2015:134) menyatakan bahwa, Normalitas data dapat diuji dengan beberapa cara sebagai berikut:

1. Menggunakan rasio *skewness* dan rasio kurtosis yang dapat dijadikan petunjuk apakah suatu data berdistribusi normal atau tidak dengan cara melakukan pembagian dengan standar *error skewness*, begitu juga untuk kurtosis. Dengan cara ini, batasan data dikatakan berdistribusi normal jika nilai rasio kurtosis dan *skewness* berada di antara -2 hingga 2, di luar nilai tersebut maka data tidak berdistribusi normal. Dengan rumus:

$$Z_{skewness} = \frac{Skewness}{\sqrt{6}/N} \quad \text{dan} \quad Z_{kurtosis} = \frac{kurtosis}{\sqrt{6}/N}$$

Dimana N adalah jumlah sampel, jika $Z_{hitung} > Z_{tabel}$, maka distribusi tidak normal.

2. Pengujian normalitas dapat juga dihitung dengan menggunakan metode uji *Kolmogorof Smirnov* atau uji K-S termasuk dalam golongan non-parametrik karena peneliti belum mengetahui apakah data yang digunakan termasuk data parametrik atau bukan. Pada uji K-S, data dikatakan normal apabila nilai sign $> 0,05$ dan sebaliknya apabila nilai sign $< 0,05$ maka tidak berdistribusi normal.

Pengujian normalitas data dalam penelitian ini adalah dengan melihat penyebaran data melalui sebuah grafik. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonalnya, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

3.7.5 Pengujian Multikolinieritas

Multikolinieritas merupakan suatu kondisi dimana terjadi kolerasi atau hubungan yang kuat diantara variabel bebas yang diikutsertakan dalam pembentukan model regresi linier. Dalam analisis regresi, suatu model harus bebas

dari gejala multikolinieritas dan untuk mendeteksi apakah suatu model mengalami gejala multikolinieritas, maka kita dapat melihat pada:

1. Ketidakconsistenan antara koefisien yang diperoleh dengan teori yang digunakan. Misalnya, nilai koefisien regresi yang dihasilkan dari perhitungan menghasilkan nilai negatif. Sedangkan teori yang digunakan menyatakan bahwa koefisien regresi bernilai positif. Contoh dalam teori disebutkan bahwa semakin meningkat biaya promosi, maka volume penjualan juga akan meningkat, namun pada akhir perhitungan, variabel promosi bernilai negatif yang artinya semakin menurun biaya promosi, volume penjualan semakin meningkat.
2. Nilai R-Square semakin membesar, padahal pada pengujian secara parsial tidak ada pengaruh atau nilai signifikan $> 0,05$.
3. Terjadi perubahan yang berarti pada koefisien model regresi. Misal, nilainya menjadi lebih besar atau kecil apabila dilakukan penambahan atau pengurangan sebuah variabel bebas dari model regresi.
4. *Overestimated* dari nilai standar error untuk koefisien regresi.

Untuk mengetahui apakah suatu model regresi yang dihasilkan mengalami gejala multikolinieritas, dapat dilihat pada nilai VIF (*variance Inflation Factor*). Model regresi yang baik, jika hasil penghitungan menghasilkan $VIF < 10$ dan bila menghasilkan nilai $VIF > 10$ berarti telah terjadi multikolinieritas yang serius di dalam model regresi. Selain melihat nilai VIF, bisa dideteksi dari nilai *tolerance*, yaitu jika nilai *tolerance* yang dihasilkan mendekati 1, maka model terbebas

gejala multikolinieritas sedangkan semakin menjauhi 1, maka model tidak terjadi/bebas gejala multikolinieritas.

Multikolinieritas dideteksi dengan menggunakan nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). *Tolerance* mengukur variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak bisa dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena $VIF=1/tolerance$) dan menunjukkan adanya kolinieritas yang tinggi. Nilai *cutoff* yang umum dipakai adalah nilai *tolerance* 0,10 atau sama dengan nilai VIF diatas 10.

3.7.6 Pengujian Heteroskedastisitas

Suatu model pengujian seperti regresi linear sederhana, maka data harus terbebas dari gejala heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas berarti variasi residual tidak sama dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain, sehingga variansi residual harus bersifat homoskedastisitas, yaitu pengamatan yang lain sama agar memberikan pendugaan model menjadi lebih akurat.

Menurut Kuncoro (2007:96), heteroskedastisitas muncul apabila kesalahan atau residual dari model yang diamati tidak memiliki *variant* yang konstan dari satu observasi ke observasi lainnya. Gejala heteroskedastisitas lebih sering dijumpai dalam data silang tempat dari pada runtun waktu. Pada asumsi ini mengharuskan bahwa nilai sisa yang merupakan variabel pengganggu pada masing-masing variabel selalu konstan atau tidak berubah.

1. Jika terdapat pola tertentu, seperti titik-titik (*point*) yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka telah terjadi heteroskedastisitas.

2. Jika ada pola yang jelas serta titik yang melebar di atas dan di bawah angka 0. Pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.7.7 Pengujian Hipotesis

Setelah dilakukan analisis regresi linier sederhana kemudian dilakukan pengujian hipotesis yang digunakan untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara variabel independen (*Tax Amnesty*) terhadap variabel dependen (kepatuhan Wajib Pajak), baik secara parsial maupun secara simultan. Serta manakah di antara variabel independen yang mempunyai dominan terhadap variabel dependen.

1. Uji t (Uji Parsial)

Uji t digunakan untuk menguji apakah sebuah variabel bebas benar memberikan pengaruh terhadap variabel terikat”. Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas yaitu *tax amnesty* terhadap variabel terikat yaitu kepatuhan wajib pajak secara parsial yang di uji dengan cara signifikan.

Adapun langkah-langkah pengujian hipotesis sebagai berikut:

- a. Merumuskan Hipotesis

1) Hipotesis Pertama

Ho: Tidak terdapat pengaruh *tax amnesty* terhadap kepatuhan wajib pajak di kabupaten Lumajang.

Ha: Terdapat pengaruh *tax amnesty* terhadap kepatuhan wajib pajak di kabupaten Lumajang.

- b. Menentukan *level of signifikan* dengan $\alpha = 5\%$
- c. Menentukan kriteria pengujian:

Jika - $t_{tabel} > t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Jika - $t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

d. Menentukan nilai t_{hitung} dengan rumus :

$$t_{hitung} = \frac{\text{Koefisien } \beta}{\text{Standar Error}}$$

e. Membuat kesimpulan dengan membandingkan hasil t_{hitung} dengan t_{tabel}

2. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Nilai koefisien determinasi adalah di antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang tempat relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtut waktu biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi. Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bisa terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, banyak peneliti menganjurkan nilai *Adjusted* R^2 pada saat mengevaluasi mana model regresi yang terbaik (Kuncoro, 2007:84).

Koefisien Determinasi (R^2) dalam penelitian ini akan digunakan untuk mencari berapa besarnya pengaruh variabel independen yaitu *Tax Amnesty* terhadap variabel dependen yaitu kepatuhan wajib pajak Kabupaten Lumajang.

